

Pengaruh Modal Sosial Keluarga terhadap Proses Belajar dalam Pendidikan Karakter

Miftah Jamil Ilhami¹, Agisti Maharani², Arya³, Ninawati⁴, M. Zainul Hafizi⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

Korespondensi: F1261231012@student.untan.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat artikel:

Diterima Maret 28th, 2026

Direvisi Maret 31th, 2026

Diterima April 05th, 2026

Kata kunci:

Keluarga, Modal Sosial, Pendidikan Karakter, Proses Belajar.

ABSTRAK

Modal sosial keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas proses belajar peserta didik, terutama dalam konteks pendidikan karakter yang berorientasi pada pengembangan nilai moral, sikap sosial, dan kepribadian yang utuh. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama menjadi ruang utama terjadinya interaksi sosial yang intens dan berkelanjutan antara orang tua dan anak, yang secara langsung memengaruhi pembentukan kebiasaan belajar, pola pikir, serta internalisasi nilai-nilai karakter. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif pengaruh modal sosial keluarga terhadap proses belajar dalam pendidikan karakter melalui pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi literatur. Kajian ini menelaah berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian yang membahas relasi antara modal sosial keluarga, dinamika proses belajar, dan penguatan pendidikan karakter. Hasil analisis menunjukkan bahwa modal sosial keluarga yang kuat, yang tercermin dalam kualitas komunikasi, kepercayaan, keteladanan, serta konsistensi nilai dan norma dalam keluarga, berkontribusi secara signifikan terhadap efektivitas proses belajar dan keberhasilan pembentukan karakter peserta didik. Modal sosial keluarga tidak hanya berfungsi sebagai penopang akademik, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, empati, dan sikap moral anak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sinergi antara modal sosial keluarga dan lingkungan pendidikan formal mampu menciptakan proses pendidikan karakter yang lebih kontekstual, berkelanjutan, dan relevan dengan tantangan perkembangan sosial di era modern. Oleh karena itu, penguatan modal sosial keluarga perlu dipandang sebagai bagian integral dalam upaya meningkatkan kualitas proses belajar dan efektivitas pendidikan karakter secara holistik.



© 2025 Para Penulis. Diterbitkan oleh Riset Anak Bangsa. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan dimensi fundamental dalam sistem pendidikan yang bertujuan membentuk manusia secara utuh, tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga memiliki kematangan moral, emosional, dan sosial. Dalam perkembangan kajian pendidikan kontemporer, pendidikan karakter dipahami sebagai proses jangka panjang yang melibatkan internalisasi nilai melalui pengalaman hidup peserta didik, bukan sekadar transfer pengetahuan normatif tentang baik dan buruk. Pendekatan ini menekankan bahwa karakter terbentuk melalui interaksi sosial yang berulang dan konsisten dalam berbagai lingkungan kehidupan anak. Sejumlah kajian menegaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan paling berpengaruh dalam membentuk fondasi karakter individu sebelum sekolah mengambil peran formal dalam proses pendidikan (Berkowitz et al., 2017). Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati pertama kali diperkenalkan kepada anak melalui praktik keseharian dalam keluarga, baik secara sadar maupun tidak sadar. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan keluarga yang menopang proses belajar anak secara sosial dan emosional (Jeynes, 2016).

Perspektif sosiologis, kualitas relasi sosial dalam keluarga dapat dianalisis melalui konsep modal sosial. Modal sosial merujuk pada sumber daya sosial yang melekat pada jaringan hubungan, norma bersama, serta tingkat kepercayaan yang memungkinkan individu bekerja sama secara efektif dalam suatu kelompok (Putnam, 2016). Dalam konteks keluarga, modal sosial tercermin dalam intensitas interaksi orang tua dan anak, kualitas komunikasi yang terbuka, konsistensi penanaman nilai, serta keteladanan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian di bidang sosiologi pendidikan menunjukkan bahwa modal sosial keluarga memiliki kontribusi signifikan terhadap sikap

belajar, perilaku prososial, serta kemampuan anak dalam menginternalisasi nilai karakter (Coleman, 2003). Keluarga dengan modal sosial yang kuat cenderung menciptakan iklim psikososial yang aman dan suportif, sehingga anak memiliki rasa percaya diri dan kesiapan emosional yang lebih baik dalam mengikuti proses belajar di sekolah.

Hubungan antara modal sosial keluarga dan proses belajar menjadi semakin relevan ketika proses belajar dipahami sebagai aktivitas yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga sosial dan emosional. Proses belajar melibatkan pembentukan makna, sikap, serta nilai yang berkembang melalui interaksi sosial yang dialami peserta didik. Anak tidak hanya belajar dari materi pelajaran, tetapi juga dari cara orang tua memberikan dukungan, menetapkan batasan, serta merespons keberhasilan dan kegagalan belajar. Studi-studi terbaru menunjukkan bahwa dukungan emosional dan keterlibatan orang tua dalam aktivitas belajar anak berkontribusi pada pembentukan karakter belajar seperti ketekunan, disiplin diri, dan tanggung jawab akademik (Chun et al., 2023). Modal sosial keluarga berperan sebagai mekanisme yang menjembatani nilai-nilai pendidikan karakter dengan praktik nyata dalam kehidupan anak, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Meskipun sekolah memiliki peran strategis dalam implementasi pendidikan karakter melalui kurikulum dan budaya sekolah, efektivitasnya sering kali tidak optimal tanpa dukungan keluarga. Ketidaksinambungan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan praktik yang berlangsung di rumah dapat melemahkan proses internalisasi karakter peserta didik. Beberapa penelitian menegaskan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila terdapat keselarasan nilai antara sekolah dan keluarga, sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang konsisten dan koheren (Berkowitz et al., 2017). Dalam konteks ini, modal sosial keluarga menjadi faktor penentu yang memperkuat atau justru melemahkan dampak pendidikan karakter di sekolah. Keluarga dengan modal sosial yang baik mampu menguatkan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah melalui praktik kehidupan sehari-hari, sementara keluarga dengan modal sosial yang lemah berpotensi menciptakan kontradiksi nilai yang membingungkan anak.

Konteks pendidikan di Indonesia, penguatan pendidikan karakter telah menjadi agenda strategis nasional yang terintegrasi dalam kebijakan dan kurikulum pendidikan. Namun, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi tantangan, khususnya terkait dengan keragaman kondisi sosial keluarga peserta didik. Tidak semua keluarga memiliki kapasitas modal sosial yang sama untuk mendukung proses belajar dan pendidikan karakter anak. Faktor sosial ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, serta pola relasi dalam keluarga memengaruhi kualitas modal sosial yang terbentuk (Yuhana, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari analisis konteks keluarga sebagai basis utama pembentukan nilai. Oleh karena itu, kajian tentang modal sosial keluarga menjadi penting untuk memahami variasi keberhasilan pendidikan karakter secara lebih komprehensif dan kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pengaruh modal sosial keluarga terhadap proses belajar dalam pendidikan karakter melalui pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi literatur. Fokus kajian diarahkan pada analisis hubungan antara unsur-unsur modal sosial keluarga, seperti kepercayaan, norma, nilai, dan relasi sosial, dengan dinamika proses belajar dan internalisasi karakter peserta didik. Dengan menelaah berbagai hasil penelitian ilmiah yang relevan dalam kurun waktu lima hingga sepuluh tahun terakhir, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan karakter serta kontribusi praktis bagi perumusan strategi pendidikan yang lebih integratif antara keluarga dan sekolah.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian mengenai modal sosial keluarga dalam kaitannya dengan proses belajar dan pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari pemahaman konseptual tentang modal sosial itu sendiri. Modal sosial secara umum dipahami sebagai sumber daya sosial yang lahir dari relasi antarindividu dan memungkinkan terjadinya kerja sama yang produktif. Konsep ini banyak digunakan dalam ilmu sosial untuk menjelaskan bagaimana hubungan sosial dapat memengaruhi tindakan, perilaku, dan hasil yang dicapai individu dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam konteks keluarga, modal sosial tidak bersifat material, melainkan terwujud dalam bentuk kepercayaan, norma, nilai bersama, serta kualitas interaksi antara anggota keluarga. Modal sosial keluarga berfungsi sebagai fondasi sosial yang membentuk pola asuh, sikap belajar, dan internalisasi nilai karakter anak sejak usia dini. Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa modal sosial keluarga memiliki korelasi yang

kuat dengan keberhasilan akademik dan pembentukan karakter peserta didik, karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang membentuk habitus dan orientasi nilai individu (Putnam, 2016).

Secara teoretis, konsep modal sosial banyak dipengaruhi oleh pemikiran James S. Coleman yang menempatkan modal sosial sebagai sumber daya yang melekat pada struktur relasi sosial dan memiliki fungsi produktif dalam memfasilitasi tindakan individu. Coleman menekankan bahwa modal sosial dalam keluarga dan komunitas sangat menentukan perkembangan anak, terutama dalam hal pencapaian pendidikan dan pembentukan nilai moral. Dalam pandangan Coleman, hubungan yang erat antara orang tua dan anak, disertai dengan norma dan ekspektasi yang jelas, menciptakan kondisi sosial yang mendukung proses belajar dan sosialisasi nilai secara efektif (Coleman, 2003). Modal sosial keluarga memungkinkan terjadinya transfer nilai dan kontrol sosial yang bersifat informal, sehingga anak belajar memahami batasan perilaku dan tanggung jawab sosial secara alami. Kerangka pemikiran Coleman ini relevan untuk menjelaskan bagaimana struktur relasi keluarga memengaruhi proses belajar dan pendidikan karakter secara simultan.

Selain Coleman, Pierre Bourdieu memberikan kontribusi penting dalam memahami modal sosial melalui perspektif relasional dan struktural. Bourdieu memandang modal sosial sebagai akumulasi sumber daya yang diperoleh melalui jaringan relasi yang relatif langgeng dan diakui secara sosial. Dalam konteks keluarga, modal sosial tidak berdiri sendiri, tetapi berinteraksi dengan modal budaya dan modal simbolik yang dimiliki keluarga. Orang tua dengan modal budaya yang kuat, seperti tingkat pendidikan dan wawasan nilai, cenderung mampu mentransmisikan nilai karakter dan orientasi belajar yang positif kepada anak. Bourdieu menekankan bahwa proses internalisasi nilai berlangsung melalui pembiasaan dan praktik sosial yang berulang, sehingga karakter anak terbentuk melalui pengalaman sosial dalam keluarga (Bourdieu, 2018). Perspektif ini memperkuat argumen bahwa modal sosial keluarga berperan penting dalam membentuk disposisi belajar dan karakter anak secara jangka panjang.

Dalam kaitannya dengan proses belajar, modal sosial keluarga berfungsi sebagai faktor pendukung yang menciptakan iklim belajar yang kondusif. Proses belajar tidak hanya dipengaruhi oleh metode pembelajaran di sekolah, tetapi juga oleh dukungan sosial dan emosional yang diterima anak di rumah. Keterlibatan orang tua dalam aktivitas belajar, komunikasi yang terbuka mengenai pendidikan, serta pemberian dukungan moral terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar dan sikap positif terhadap pendidikan. Penelitian pendidikan menunjukkan bahwa anak yang tumbuh dalam keluarga dengan modal sosial tinggi cenderung memiliki ketekunan belajar, disiplin diri, serta kemampuan mengelola emosi yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga dengan modal sosial rendah (Jeynes, 2016). Dengan demikian, modal sosial keluarga menjadi prasyarat penting bagi berlangsungnya proses belajar yang efektif dan berkelanjutan.

Pendidikan karakter sebagai bagian integral dari proses belajar menuntut adanya konsistensi nilai antara lingkungan sekolah dan keluarga. Pendidikan karakter tidak dapat berjalan secara efektif apabila nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak diperkuat dalam kehidupan keluarga. Dalam hal ini, modal sosial keluarga berperan sebagai mekanisme penguat yang memastikan nilai karakter tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan dimensi *knowing*, *feeling*, dan *doing*, yang semuanya sangat dipengaruhi oleh pengalaman sosial anak di rumah (Davidson & Lickona, 2006). Keluarga dengan modal sosial yang kuat mampu menjadi teladan moral bagi anak, sehingga nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati tertanam secara lebih mendalam.

Dalam konteks pendidikan nasional, penguatan pendidikan karakter membutuhkan pemahaman yang komprehensif mengenai peran keluarga sebagai basis modal sosial utama. Berbagai kebijakan pendidikan telah menekankan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, namun implementasinya masih menghadapi tantangan. Perbedaan latar belakang sosial ekonomi dan budaya keluarga menyebabkan variasi kualitas modal sosial yang dimiliki peserta didik. Oleh karena itu, kajian teoretis mengenai modal sosial keluarga menjadi penting untuk menjelaskan mengapa pendidikan karakter menunjukkan hasil yang berbeda-beda pada setiap peserta didik. Dengan memahami peran modal sosial keluarga secara teoretis, pendidik dan pembuat kebijakan dapat merumuskan strategi pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan inklusif (Yuhana, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur untuk mengkaji secara mendalam pengaruh modal sosial keluarga terhadap proses belajar dalam pendidikan karakter. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan mengukur hubungan variabel secara statistik, melainkan memahami makna, konsep, dan pola hubungan yang terbentuk berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Metode kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menafsirkan fenomena sosial secara kontekstual dan komprehensif melalui analisis terhadap gagasan, temuan, serta argumentasi yang dikemukakan dalam berbagai sumber ilmiah. Dalam konteks kajian pendidikan karakter, pendekatan ini relevan karena karakter dan modal sosial merupakan konstruksi sosial yang tidak dapat dipisahkan dari nilai, norma, dan pengalaman subjektif individu serta kelompok sosial (Elia & Dkk, 2023).

Studi literatur dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah berupa artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, serta laporan penelitian yang relevan dengan tema modal sosial keluarga, proses belajar, dan pendidikan karakter. Sumber-sumber literatur dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan keterkaitan topik, kredibilitas publikasi, serta rentang waktu penerbitan, yaitu lima hingga sepuluh tahun terakhir. Pembatasan rentang waktu ini bertujuan untuk memastikan bahwa kajian yang dianalisis mencerminkan perkembangan teori dan temuan empiris yang mutakhir dalam bidang pendidikan dan sosiologi. Proses penelusuran literatur dilakukan melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, dan portal jurnal nasional terakreditasi, dengan menggunakan kata kunci antara lain “modal sosial keluarga”, “pendidikan karakter”, “proses belajar”, dan “parental involvement in character education”. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa studi literatur merupakan metode yang sistematis untuk membangun pemahaman teoretis yang kuat dan komprehensif terhadap suatu fenomena sosial (Snyder, 2019).

Prosedur analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan literatur, seleksi sumber, pengelompokan tema, dan penarikan kesimpulan konseptual. Pada tahap awal, peneliti mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang relevan dengan fokus kajian. Selanjutnya, sumber-sumber tersebut diseleksi berdasarkan kesesuaian topik, kejelasan metodologi, serta kontribusi teoretis dan empiris terhadap pembahasan modal sosial keluarga dan pendidikan karakter. Literatur yang telah terseleksi kemudian dianalisis secara tematik dengan mengelompokkan konsep-konsep utama seperti definisi modal sosial keluarga, peran keluarga dalam proses belajar, serta mekanisme internalisasi nilai karakter. Analisis tematik ini bertujuan untuk menemukan pola hubungan dan benang merah antar temuan penelitian, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai peran modal sosial keluarga dalam pendidikan karakter (Miles et al., 2020).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui strategi triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengontraskan temuan dari berbagai penelitian yang memiliki perspektif dan konteks berbeda. Dengan menggunakan beragam sumber literatur dari disiplin ilmu pendidikan, sosiologi, dan psikologi, penelitian ini berupaya meminimalkan bias interpretasi dan memperkuat validitas temuan konseptual. Selain itu, peneliti juga menerapkan prinsip keterlacakan sumber dengan mencantumkan sitasi secara konsisten pada setiap gagasan utama yang diadopsi dari literatur. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif berbasis studi literatur yang menekankan pada kedalaman analisis, konsistensi argumentasi, serta transparansi akademik (Sandelowski, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal Sosial Keluarga sebagai Fondasi Pembentukan Karakter

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa modal sosial keluarga berfungsi sebagai fondasi paling awal dan paling menentukan dalam pembentukan karakter peserta didik. Modal sosial keluarga tidak hanya dipahami sebagai keberadaan hubungan antara orang tua dan anak, tetapi terutama sebagai kualitas relasi yang ditandai oleh kepercayaan, keterbukaan komunikasi, konsistensi norma, dan internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan. Dalam keluarga yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi, anak merasa aman secara emosional untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman hidupnya. Rasa aman ini menjadi prasyarat penting bagi internalisasi nilai karakter, karena anak tidak belajar melalui ketakutan atau paksaan, melainkan melalui pengalaman sosial yang bermakna. Putnam (2018) menegaskan bahwa kepercayaan merupakan inti dari modal sosial yang memungkinkan terjadinya kerja sama dan pembelajaran nilai secara efektif. Dalam konteks keluarga,

kepercayaan memungkinkan orang tua menjalankan fungsi pendidikan karakter secara informal namun mendalam, melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain sebagai fondasi emosional, modal sosial keluarga juga berperan sebagai mekanisme kontrol sosial informal yang membentuk perilaku anak secara konsisten. Norma dan aturan keluarga yang jelas, disertai dengan penegakan yang adil dan komunikatif, membantu anak memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan yang dilakukan. Coleman (2019) menjelaskan bahwa modal sosial dalam keluarga memungkinkan terjadinya pengawasan yang bersifat melekat, di mana orang tua tidak hanya mengontrol perilaku anak, tetapi juga membimbing dan memberi makna atas setiap pengalaman sosial yang dialami anak. Dalam pendidikan karakter, mekanisme ini sangat penting karena karakter tidak dapat dibentuk melalui instruksi sesaat, melainkan melalui pengulangan nilai dalam berbagai situasi kehidupan. Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan modal sosial kuat cenderung mengembangkan kesadaran moral internal, bukan sekadar kepatuhan eksternal terhadap aturan.

Dari perspektif teori Bourdieu, modal sosial keluarga berinteraksi erat dengan modal budaya dalam membentuk habitus anak, yaitu pola disposisi yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Habitus terbentuk melalui pengalaman sosial yang berlangsung terus-menerus, terutama dalam lingkungan keluarga. Keluarga dengan modal sosial dan budaya yang kuat cenderung menanamkan nilai karakter melalui praktik simbolik, bahasa, dan gaya hidup yang konsisten. Bourdieu (2018) menekankan bahwa nilai tidak diajarkan secara eksplisit, tetapi diwariskan melalui pembiasaan dan interaksi sosial. Dalam konteks ini, pendidikan karakter berlangsung secara implisit melalui contoh nyata yang ditampilkan orang tua, sehingga anak menginternalisasi nilai sebagai bagian dari identitas dirinya, bukan sekadar sebagai tuntutan eksternal.

Lebih lanjut, literatur menunjukkan bahwa modal sosial keluarga yang kuat mampu memperkuat efektivitas pendidikan karakter yang diselenggarakan oleh sekolah. Ketika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, selaras dengan nilai yang dipraktikkan di rumah, anak mengalami proses belajar nilai yang konsisten dan tidak kontradiktif. Konsistensi ini sangat penting karena pendidikan karakter merupakan proses jangka panjang yang membutuhkan penguatan berulang dari berbagai lingkungan sosial. Lickona dan Davidson (2019) serta Berkowitz et al. (2020) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus didukung oleh ekosistem sosial yang saling menguatkan. Dengan demikian, modal sosial keluarga berfungsi sebagai fondasi yang memungkinkan pendidikan karakter berkembang secara utuh dan berkelanjutan.

Modal Sosial Keluarga dalam Mendukung Proses Belajar Anak

Hasil kajian literatur juga menunjukkan bahwa modal sosial keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses belajar anak, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun sosial. Proses belajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual atau metode pembelajaran di sekolah, tetapi juga oleh kondisi psikososial yang dialami anak di lingkungan keluarga. Keluarga dengan modal sosial yang kuat cenderung menyediakan dukungan emosional, perhatian, serta pendampingan yang memungkinkan anak menghadapi tantangan belajar dengan lebih percaya diri. Dukungan ini berkontribusi pada terbentuknya motivasi intrinsik, yaitu dorongan belajar yang berasal dari kesadaran internal anak akan pentingnya pendidikan, bukan semata-mata karena tekanan eksternal (Jeynes, 2018).

Keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak merupakan manifestasi konkret dari modal sosial keluarga. Keterlibatan ini tidak selalu berbentuk bantuan akademik langsung, tetapi juga mencakup komunikasi mengenai pengalaman belajar, pemberian apresiasi atas usaha anak, serta penciptaan lingkungan rumah yang mendukung kegiatan belajar. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang merasakan keterlibatan orang tua dalam proses belajarnya cenderung memiliki sikap positif terhadap sekolah dan menunjukkan tingkat ketekunan yang lebih tinggi (Kim & Hill, 2020). Modal sosial keluarga dalam bentuk keterlibatan ini membantu anak membangun rasa tanggung jawab akademik dan disiplin diri, yang merupakan bagian penting dari karakter belajar.

Selain memengaruhi motivasi dan keterlibatan belajar, modal sosial keluarga juga membentuk cara anak memaknai proses belajar itu sendiri. Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan relasi sosial yang hangat dan suportif cenderung memandang belajar sebagai aktivitas yang bernilai dan bermakna, bukan sekadar kewajiban. Perspektif ini penting karena sikap terhadap belajar akan memengaruhi keberlanjutan pendidikan anak dalam jangka panjang. OECD (2019) menegaskan bahwa lingkungan keluarga yang suportif berkontribusi pada pembentukan sikap belajar positif dan kemampuan regulasi

diri yang baik. Dengan demikian, modal sosial keluarga tidak hanya memengaruhi hasil belajar, tetapi juga membentuk karakter belajar yang menjadi fondasi keberhasilan pendidikan.

Dalam kerangka pendidikan karakter, proses belajar yang didukung oleh modal sosial keluarga memungkinkan terjadinya integrasi antara pencapaian akademik dan pembentukan nilai moral. Anak belajar bahwa keberhasilan akademik tidak terlepas dari nilai-nilai seperti kerja keras, kejujuran, dan tanggung jawab. Integrasi ini menunjukkan bahwa modal sosial keluarga berperan strategis dalam membentuk karakter belajar yang selaras dengan tujuan pendidikan karakter secara holistik (Wahyuni, 2022).

Sinergi Modal Sosial Keluarga dan Pendidikan Karakter di Sekolah

Pembahasan literatur menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan mencapai hasil optimal apabila terdapat sinergi yang kuat antara modal sosial keluarga dan lingkungan sekolah. Sekolah memiliki peran penting dalam merancang kurikulum dan program pendidikan karakter secara sistematis, namun keluarga berfungsi sebagai lingkungan utama yang memperkuat dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari anak. Ketika sekolah dan keluarga memiliki visi dan orientasi nilai yang selaras, anak memperoleh pengalaman belajar yang konsisten, sehingga proses internalisasi karakter berlangsung lebih mendalam dan bermakna (Suyanto, 2018).

Modal sosial keluarga juga memungkinkan terjalinnya komunikasi yang efektif antara orang tua dan pihak sekolah. Komunikasi ini menciptakan kerja sama yang konstruktif dalam mendukung perkembangan karakter anak, baik melalui pemantauan perilaku, pemberian umpan balik, maupun penyelesaian masalah yang dihadapi anak. Berkowitz et al. (2020) menegaskan bahwa kolaborasi antara keluarga dan sekolah merupakan faktor kunci keberhasilan pendidikan karakter. Dalam konteks ini, modal sosial keluarga tidak hanya berperan pada level internal keluarga, tetapi juga memperluas jaringan sosial yang mendukung pendidikan anak secara lebih luas.

Sebaliknya, lemahnya modal sosial keluarga dapat menghambat sinergi antara keluarga dan sekolah, sehingga pendidikan karakter di sekolah tidak mendapatkan penguatan yang memadai. Ketidakhadiran komunikasi dan dukungan keluarga dapat menyebabkan nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah tidak terinternalisasi secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah, melainkan harus dipahami sebagai tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga.

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, temuan ini menegaskan pentingnya strategi yang berorientasi pada penguatan peran keluarga dalam pendidikan karakter. Penguatan modal sosial keluarga perlu menjadi bagian integral dari kebijakan dan program pendidikan, agar pendidikan karakter dapat diimplementasikan secara kontekstual dan berkelanjutan. Dengan memperkuat modal sosial keluarga, pendidikan karakter tidak hanya menjadi program formal, tetapi juga menjadi praktik hidup yang melekat dalam keseharian peserta didik (Hidayat & Nurhasanah, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dianalisis secara mendalam, dapat disimpulkan bahwa modal sosial keluarga memiliki peran yang sangat signifikan dalam memengaruhi proses belajar dan keberhasilan pendidikan karakter peserta didik. Modal sosial keluarga tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang sosial yang pasif, tetapi sebagai sumber daya aktif yang membentuk sikap, nilai, dan orientasi perilaku anak sejak usia dini. Melalui relasi yang dilandasi kepercayaan, komunikasi yang terbuka, serta konsistensi norma dan nilai, keluarga menciptakan lingkungan sosial yang memungkinkan internalisasi karakter berlangsung secara alami dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak dapat dipahami sebagai proses yang terpisah dari kehidupan keluarga, melainkan sebagai hasil dari interaksi sosial yang terus-menerus antara anak dan lingkungan terdekatnya.

Kesimpulan berikutnya menunjukkan bahwa modal sosial keluarga berperan penting dalam membentuk karakter belajar anak, yang menjadi bagian integral dari pendidikan karakter secara keseluruhan. Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan modal sosial yang kuat cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih stabil, disiplin diri yang lebih baik, serta sikap positif terhadap proses belajar. Dukungan emosional, keterlibatan orang tua, dan suasana rumah yang kondusif untuk belajar membentuk pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Proses belajar tidak lagi dipandang sekadar sebagai tuntutan akademik, tetapi sebagai aktivitas yang bernilai dan relevan dengan kehidupan.

Dengan demikian, modal sosial keluarga tidak hanya memengaruhi hasil belajar secara akademik, tetapi juga membentuk nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, ketekunan, dan integritas dalam proses belajar.

Dari perspektif teoretis, kajian ini menegaskan relevansi konsep modal sosial yang dikemukakan oleh Coleman, Bourdieu, dan Putnam dalam menjelaskan dinamika pendidikan karakter. Modal sosial keluarga berfungsi sebagai mekanisme yang menghubungkan struktur sosial dengan tindakan individu, khususnya dalam konteks pendidikan. Pandangan Coleman tentang peran relasi keluarga dalam perkembangan anak, konsep habitus Bourdieu yang terbentuk melalui pengalaman sosial, serta penekanan Putnam pada kepercayaan dan jaringan sosial memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana nilai karakter ditransmisikan dalam keluarga. Integrasi berbagai perspektif teoretis ini memperkaya pemahaman tentang pendidikan karakter sebagai proses sosial yang kompleks dan multidimensional.

Kesimpulan selanjutnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah akan lebih efektif apabila didukung oleh modal sosial keluarga yang kuat. Sekolah memang memiliki peran strategis dalam merancang kurikulum dan program pendidikan karakter, namun tanpa dukungan keluarga, program tersebut berpotensi kehilangan daya pengaruhnya. Ketidaksinambungan nilai antara sekolah dan keluarga dapat menimbulkan kebingungan moral pada peserta didik dan menghambat proses internalisasi karakter. Sebaliknya, sinergi antara sekolah dan keluarga yang didukung oleh modal sosial yang baik memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang konsisten dan koheren, sehingga nilai karakter lebih mudah tertanam dalam diri peserta didik.

Dalam konteks kebijakan dan praktik pendidikan, temuan kajian ini menegaskan pentingnya pendekatan yang lebih integratif dalam penguatan pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah, melainkan harus dipahami sebagai tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, upaya penguatan pendidikan karakter perlu disertai dengan strategi pemberdayaan keluarga untuk meningkatkan kualitas modal sosial yang dimiliki. Program pendampingan orang tua, penguatan komunikasi keluarga, serta peningkatan kesadaran akan peran keluarga dalam pendidikan menjadi langkah penting untuk memastikan keberhasilan pendidikan karakter secara berkelanjutan.

Sebagai penutup, kajian ini merekomendasikan perlunya penelitian lanjutan yang lebih kontekstual dan mendalam mengenai modal sosial keluarga dalam berbagai latar sosial dan budaya. Meskipun studi literatur memberikan pemahaman teoretis yang kuat, penelitian empiris kualitatif maupun campuran dapat memperkaya temuan dengan perspektif pengalaman langsung keluarga dan peserta didik. Dengan demikian, pengembangan pendidikan karakter di masa depan dapat didasarkan pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran modal sosial keluarga sebagai fondasi utama pembentukan karakter dan keberhasilan proses belajar.

REFERENSI

Berkowitz, M. W., Bier, M. C., & Mccauley, B. (2017). *Toward A Science Of Character Education Frameworks for Identifying and Implementing Effective Practices*. 13(1), 33–51.

Bourdieu, P. (2018). *Routledge Handbook of Celebrity Studies*.

Chun, H., Son, H., & Ham, K. A. (2023). *Understanding the Experiences of Mothers with Academic Socialization in South Korea: A Phenomenological Approach*. <https://doi.org/10.1007/s10826-022-02476-x>

Coleman, J. S. (2003). *Social Capital in the Creation of Human Capital*.

Davidson, M., & Lickona, T. (2006). *Integrating Excellence and Ethics in Character Education*. 5–29.

Elia, A., & Dkk. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*.

Hidayat, R., & Nurhasanah, S. (2021). Peran Keluarga Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 145–158.

Jeynes, W. H. (2016). *A Meta-Analysis: The Relationship Between Parental Involvement and Latino Student Outcomes*. <https://doi.org/10.1177/0013124516630596>

Kim, S., & Hill, N. E. (2020). Parenting and Academic Socialization: Predicting Adolescents' Academic Outcomes. *Journal of Youth and Adolescence*, 49(5), 1–15.

Lickona, T., & Davidson, M. (2019). *Smart And Good Schools: Integrating Excellence And Ethics for Success*. Education Press.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis*.

OECD. (2019). *Educating 21st Century Children: Emotional Well-Being and Social Skills*. OECD Publishing.

Putnam, R. D. (2016). *Our Kids: The American Dream in Crisis*.

Sandelowski, M. (2000). *Focus on Research Methods Whatever Happened to Qualitative Description?* 334–340.

Snyder, H. (2019). Literature Review As A Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104(March), 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Suyanto. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kebijakan Nasional. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 10 (1), 15–28.

Yuhana, A. K. (2022). *Urgensi Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Era Society 5.0*. 2, 65–72. <https://doi.org/10.37905/dej.v2i2.1423>